

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN LENGKONG

3.1 Pengantar

Pada bab II penulis telah memaparkan gambaran umum mengenai keadaan Desa Jatigedong dan menjelaskan secara umum keadaan masyarakat Desa Jatigedong dan keadaan sosial masyarakat Dusun Lengkong. Pada bab III penulis akan memaparkan mengenai perubahan pola interaksi, stratifikasi sosial dan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong akibat adanya pembangunan industri. Penulis dalam mendeskripsikan hasil temuan lapangan dibagi menjadi lima bagian.

Bab III ini dibagi menjadi lima bagian, yang pertama adalah bagian yang mendeskripsikan hasil temuan penelitian mengenai perubahan pada nilai dan norma masyarakat Dusun Lengkong sebelum keberadaan industri. Sementara itu pada bagian kedua, penulis mendeskripsikan hasil temuan mengenai relasi masyarakat terhadap industri, yaitu bagaimana masyarakat menyikapi keberadaan industri. Pada bagian ketiga, penulis mendeskripsikan hasil temuan mengenai perubahan pola interaksi pada masyarakat Dusun Lengkong. Pada bagian keempat, penulis menjelaskan melemahnya makna tradisi masyarakat dusun Lengkong dan kelima, penulis mendeskripsikan mengenai perubahan yang terjadi pada stratifikasi sosial dan struktur sosial yang terjadi di Dusun Lengkong.

Keberadaan industri PT X di wilayah Dusun Lengkong membuat sekitar 60 hektar lahan pertanian warga terkena pembangunan pabrik. Keadaan tersebut merubah mayoritas matapencaharian masyarakat Dusun Lengkong sebagai petani. Walaupun warga yang lahan pertaniannya terkena pembangunan pabrik mendapat biaya ganti rugi namun membuat warga kehilangan pekerjaan dan beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik, pedagang, buruh kasar dan pengangguran.

3.2 Perubahan Nilai-nilai dan Norma Masyarakat Dusun Lengkong

Masyarakat Dusun Lengkong, yang terdiri dua rukun warga (RW) dan tujuh rukun tetangga (RT) dan berpenduduk 450 Kepala Keluarga, sebelum kehadiran industri merupakan daerah pertanian dengan mayoritas matapencaharian adalah petani padi dan tembakau. Masyarakat Dusun Lengkong sebelum kehadiran industri memiliki karakteristik sebagai masyarakat pedesaan. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas sebagai petani memberikan corak tersendiri dalam proses interaksi dan kehidupan sosial masyarakat Dusun Lengkong. Hal ini sangat mempengaruhi pola interaksi di dalam masyarakat Dusun Lengkong.

Mayoritas masyarakat Dusun Lengkong yang merupakan petani membuat solidaritas di dalam masyarakat tinggi. Keadaan ini dipengaruhi oleh intensitas komunikasi langsung atau tatap muka yang lebih banyak, seperti pada masyarakat Dusun Lengkong yang memiliki waktu kerja yang sama ke sawah sehingga mereka lebih sering bertemu di sawah dan saling berinteraksi. Intensitas pertemuan warga

dan tidak adanya perbedaan dalam status sosial yang mencolok membentuk solidaritas yang tinggi antar warga Dusun Lengkong. Tidak hanya dalam bertani tetapi juga kehidupan sosial lainnya. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat setempat, yaitu Bapak GO, peneliti mendapatkan keterangan sebagai berikut:

“Biyen, teng meriki niki wargane wes koyok seduluran kabeh mas. Mboten enten sing dewe-dewe uripe. Niku nggeh lek enten tonggone sing kesusahan, wong-wong wes do metu bantu sak isone. Mboten peduli niku wong sogeh nopo wong gak duwe.. mboten koyok sakniki³⁴” (dulu, disini ini warganya sudah seperti saudara semua mas. Tidak ada yang hidupnya sendiri-sendiri. Itu ya, kalau ada tetangganya yang kesusahan sudah pada keluar semua bantu sebisanya. Tidak peduli itu orang kaya apa orang tidak punya)

Keterangan dari narasumber di atas menunjukkan bahwa adanya solidaritas yang kuat dalam masyarakat Dusun Lengkong. Solidaritas yang kuat ini ditunjukkan oleh rasa ikatan yang kuat antar warga yang sudah seperti seduluran (saudara) sendiri. Masyarakat Dusun Lengkong yang terdiri dari 450 kepala keluarga dan dibagi menjadi 2 rukun warga (Rw) dan 7 rukun tetangga (Rt) dengan mayoritas mata pencaharian bertani maka memiliki kebudayaan atau tradisi seperti ritual syukuran menjelang masa tanam dan panen.

Tradisi syukuran menjelang masa tanam dan panen sudah dilakukan secara turun temurun mengikuti pendahulu atau orang-orang tua di Dusun Lengkong. Walaupun kegiatan ritual menjelang masa tanam dan panen juga dilakukan di daerah lain atau di luar dusun namun hal ini tetap menjadi penanda interaksi antar warga yang bersifat kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Terbentuknya tradisi di dalam

³⁴ Wawancara dengan Bapak GO sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 8 November 2014

masyarakat Dusun Lengkong sangat dipengaruhi oleh kesamaan dalam bidang pekerjaan. Menurut Durkheim, anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral³⁵.

”Sak derenge enten pabrik micin niku, mriki nggeh uripe saking tani, mangan nggeh seko tani. Dadi lek tradisi arep waktune tanem ambek panen iku kudu dilakokno. Lha niku nggeh wes sak deso niki bareng-bareng gawe panganan yoo tumpengan barang. Lek mboten melu mboten penak mas³⁶” (sebelum ada pabrik micin itu, disini hidupnya dari tani, makan dari tani. Jadi kalau tradisi mau waktunya tanam sama panen harus dilakukan. Itu ya sedesa ini bareng-bareng bikin makanan yaa tumpengan juga. Kalau tidak ikut, tidak enak mas)

Hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap warga terikat atas dasar kesamaan emosional dan komitmen moral di masyarakat, dan adanya anggapan bahwa jika tidak mengikuti aturan yang berlaku dan kegiatan tradisi menjadi rasa bersalah di masyarakat. Pertanian juga bukan hanya sebagai matapencarian bagi masyarakat Dusun Lengkong namun pertanian juga merupakan sebagai identitas masyarakat pedesaan. Walaupun tidak ada perbedaan atau spesialisasi dalam bidang pekerjaan dan terikat dalam kesamaan emosional dan juga moral yang kuat namun tetap ada cara pandang dan ukuran masyarakat dalam menilai sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong juga memiliki sistem tersendiri. Pada suatu masyarakat perkotaan cara pandang dan ukuran dalam menilai sesuatu di masyarakat lebih menekankan pada status ekonomi atau jabatan dan juga

³⁵ Hanneman Samuel, *Emile Durkheim Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, Jakarta: Kepik Ungu, 2010, hlm 40

³⁶ Wawancara dengan Ibu JA sebagai Warga, Pada Tanggal 10 November 2014

pendidikan akibat dari pluralitas pada bidang pekerjaan maka hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat pedesaan. Sebelum masuknya pabrik PT X di wilayah Dusun Lengkong, cara pandang warga Dusun Lengkong dalam melihat status sosial, yaitu salah satunya berdasarkan ukuran luas tanah atau sawah yang dimiliki oleh warga.

“Teng meriki biyen sing dikenal kale warga nggeh pak Supari niku. Nduwe sawah ombo, lek panen nggeh katah mas. Pokok’e biyen juragan nggeh niku pak Supari³⁷” (di sini dulu yang dikenal sama warga ya pak Supari itu. Punya sawah luas, kalau panen ya banyak mas. Pokoknya dulu juragan ya itu pak Supari)

Sistem stratifikasi sosial pada masyarakat Dusun Lengkong juga sangat dipengaruhi dari latar belakang sosial ekonomi dan kultur yang terbentuk di dalam masyarakat. Sistem stratifikasi sosial pada warga Dusun Lengkong sebelum masuknya industri PT X ditentukan dari luas lahan sawah yang dimiliki dan juga pada tingkat senioritas warga. Seperti informasi yang diperoleh dari wawancara, bahwa bapak Supari merupakan salah seorang yang dianggap mempunyai kekuasaan di antara warga yang lain. Beliau memiliki lahan sawah yang cukup luas sehingga dari sisi ekonomi dianggap terpandang dibandingkan warga yang lain. Bapak Supari juga aktif sebagai donatur di langgar (mushola) di lingkungannya.

“Sesepuh teng mriki biyen lek enten nopo-nopo mesti dijuluk’i masukan mas, nggeh pak Ya’I, trus wong tuek-tuek niku nggeh pokok’e penting mas. Lek sagniki kan mboten, wes podo pinter-pinter ngomong mergo wong due.”³⁸ (orang tua di sini dulu kalau ada apa-apa mesti dimintai masukan mas, ya pak Kyai, terus orang-orang tua itu ya pokoknya penting mas. Kalau sekarang kan tidak, sudah pada pintar-pintar ngomong karena orang berada)

³⁷ Wawancara dengan Bapak GO sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 8 November 2014

³⁸ Wawancara dengan Bapak GO sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 8 November 2014

Warga Dusun Lengkong juga masih menghormati orang-orang yang dianggap sepuh (dituakan). Menghormati dalam hal ini tidak hanya sebagai bentuk rasa hormat tetapi suara atau pendapat mereka masih sangat dihormati dalam musyawarah seperti pada acara tradisi syukuran masa tanam dan panen. Sesepuh yang dimaksud pada warga Dusun Lengkong tidak terbatas pada latar belakang tokoh seperti pemuka Agama tetapi lebih didasarkan pada lama keterlibatan dan kebijaksanaan dalam mengemukakan pendapat.

Tabel 3.1
Perubahan Sosial Sebelum dan Sesudah Keberadaan Industri

Aspek Perubahan	Sebelum Industri	Sesudah Industri
Sistem Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat bersifat homogen, yaitu mayoritas sebagai petani. • Mengutamakan kebersamaan atau kolektivitas, terutama warga di dalam dusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat bersifat heterogen karena adanya pergeseran matapencaharian. • Lebih bersifat kepada kepentingan individual
Pola Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Kolektivitas • Menghormati norma dan nilai yang ada sebagai suatu keharusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan • Norma dan nilai yang ada bukan lagi suatu keharusan
Stratifikasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Senioritas atau orang yang dituakan di dusun • Luas lahan sawah atau tanah yang dimiliki oleh warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran kekayaan yang dimiliki. • Status pekerjaan • Status jabatan atau kekuasaan

Sumber: hasil olahan data penulis 2015

3.3 Relasi Industri di Masyarakat

Keberadaan industri di Dusun Lengkong Desa Jatigedong memberikan perubahan di dalam masyarakat. Industri PT X yang mulai didirikan secara bertahap pada tahun 1998 hingga saat ini yang menempati lahan seluas 60 hectare memberikan dampak secara ekonomi dan juga secara sosial pada masyarakat Dusun Lengkong. Secara ekonomi, masyarakat dihadapkan pada perubahan matapencaharian yang lahan sawahnya terkena pengusuran untuk pembangunan industri dan juga berdampak pada aspek sosial di masyarakat.

Seperti yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya mengenai keadaan masyarakat Dusun Lengkong sebelum keberadaan industri, bahwa masyarakat dicirikan sebagai bentuk sistem solidaritas mekanik. Pada solidaritas mekanik kehidupan sosial masyarakat bersifat kebersamaan dan kekeluargaan yang terikat rasa moral. Masyarakat juga bersifat homogen, yaitu mayoritas matapencaharian masyarakat adalah sebagai petani.

Mayoritas matapencaharian masyarakat yang merupakan bertani berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Pada aspek pendidikan, masyarakat rata-rata hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) dan maksimal sekolah menengah pertama (SMP), hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang masih rendah dan adanya pemikiran bahwa untuk menjadi petani tidak dibutuhkan sekolah dan ilmu yang tinggi serta skill yang di atas rata-rata. Keadaan yang demikian membuat warga mudah untuk menerima hal-hal yang bersifat baru.

Keberadaan industri juga tidak terlepas dari bagaimana masyarakat menyikapi industri di wilayah Dusun Lengkong. Minimnya pengetahuan dan masih rendahnya pendapatan yang diperoleh dari pertanian menjadi faktor yang mempermudah masuknya industri, selain dari kebijakan pemerintah setempat. Banyak warga menganggap bahwa masuknya industri akan memberikan perubahan, terutama perubahan pada perekonomian masyarakat.

“kulo rumiyen nggeh seneng-seneng mawon mas sawah kulo kenek gusur, kan oleh duit ganti rugi trus pikiran kulo nggeh lek enten pabrik pasti suami kale lare-lare kulo mangkeh saget kerjo teng pabrik oleh gaji uakeh.”³⁹ (Saya dulu ya senang-senang saja mas sawah saya kena gusur, kan dapet duit ganti rugi terus saya ya kalau ada pabrik pasti suami sama anak-anak saya nanti bisa keja di pabrik daper gaji besar)

Sama seperti penuturan dari ibu WJ di atas, warga lainnya juga mempunyai pemikiran yang sama dengan ibu WJ. Berikut penuturan wawancara dari bapak MS dan bapak NL:

“biyen pikiran kulo bakal penak enten pabrik, bakal rame lah itungane. Trus warga nggeh saget kerjo teng pabrik. Lha pas bangun pabrik nggeh saget dimanfaatin gawe dodolan nggo tukang-tukang sing kerja bangun pabrik, istri sing kulo kengken buka warung, nah kulo ngikut dadi kuline teng meriku.”⁴⁰ (dulu pikiran saya bakal enak ada pabrik, bakal rame lah hitungannya. Terus warga ya bisa kerja di pabrik. Pas bangun pabrik ya bisa dimanfaatin buat jualan buat tukang-tukang yan kerja bangun pabrik. Istri yang saya suruh buka warung, nah saya jadi kulinya di situ)

“lek kulo pon ngetutno wong sing nek dukur aee mas. Lek wong-wong kepala deso wes oke, nggepon kulo nggeh ngetutno.”⁴¹ (kalau saya sudah ngikutin orang yang di atas saja mas. Kalau orang-orang kepala desa sudah oke, yasudah saya ngikutin)

Dari penuturan warga mengenai industri, bahwa warga lebih memikirkan keuntungan secara ekonomi. Masyarakat tidak memikirkan secara jangka panjang mengenai keadaan industri. Keadaan ini juga semakin mempermudah suatu

³⁹ Wawancara dengan Ibu WJ sebagai Warga Dusun Lengkong, Pada Tanggal 11 November 2014

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak MS sebagai Warga Dusun Lengkong, Pada Tanggal 11 November 2014

⁴¹ Wawancara dengan Bapak NL sebagai Warga Dusun Lengkong, Pada Tanggal 11 November 2014

pembangunan industri jika pemerintah daerah seperti Kecamatan dan Kepala Desa tidak berperan aktif mengenai keberlangsungan dan kelestarian kehidupan masyarakat.

3.4 Perubahan Pola Interaksi Masyarakat Dusun Lengkong

Keberadaan industri di wilayah Dusun Lengkong memberikan dampak pada kehidupan sosial di dalam masyarakat. Keberadaan industri PT X di Dusun Lengkong menyebabkan alih fungsi lahan yang semula pertanian menjadi industri. Alih fungsi lahan mengakibatkan berubahnya matapencaharian masyarakat yang berdampak langsung pada status ekonomi masyarakat yang mayoritas adalah bekerja sebagai petani.

Berubahnya matapencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani dan bersifat homogen merubah pola interaksi dan cara pandang di dalam masyarakat. Beralihnya matapencaharian mengakibatkan masyarakat menjadi heterogen yang disebabkan oleh munculnya berbagai spesialisasi dalam bidang pekerjaan. Munculnya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat menimbulkan persaingan, baik persaingan status sosial dan kekuasaan di dalam masyarakat Dusun Lengkong.

Keberadaan industri di Dusun Lengkong yang menyebabkan berubahnya alih fungsi lahan membawa perubahan di dalam masyarakat. Keberadaan industri yang mengakibatkan perubahan matapencaharian masyarakat memberikan dampak pada pola interaksi sosial di dalam masyarakat. Perubahan pola interaksi sosial pada

masyarakat Dusun Lengkong saat ini lebih cenderung ke arah individualis dan persaingan. Hal ini terlihat dari interaksi antar warga Dusun Lengkong yang mulai merenggang. Berubahnya mata pencaharian warga akibat adanya industri membuat intensitas interaksi masyarakat berkurang. Seperti hilangnya tradisi masa tanam dan masa panen membuat rasa kebersamaan di dalam masyarakat berkurang.

Perubahan pada pola interaksi sosial di masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh masuknya industri di tengah masyarakat. Industri yang mengubah mata pencaharian masyarakat mengakibatkan lahan kerja menjadi *differensiasi*. Masyarakat Dusun Lengkong yang semula mayoritas bekerja sebagai petani, saat ini terbagi-bagi menjadi pekerja pabrik, pedagang, dan buruh kasar. Adanya perbedaan atau spesialisasi di masyarakat mengubah cara pandang menilai dan menghargai sesuatu di dalam masyarakat berbeda sebelum kehadiran industri.

“Kehadiran industri di tengah masyarakat selalu berdampak pada perubahan kondisi sosial di masyarakat. Hal ini karena kehadiran industri pasti menyebabkan alih fungsi lahan dan merubah mata pencaharian di masyarakat. Di dalam industri sendiri terjadi kesempatan bagi masyarakat untuk dapat bekerja namun tidak semua dapat tertampung karena berbagai alasan seperti latar belakang pendidikan dan kemampuan. Keadaan inilah yang memicu terjadi perubahan pola interaksi ke arah persaingan”.⁴²

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik.⁴³ Persaingan yang terjadi di masyarakat Dusun Lengkong

⁴² Hasil Wawancara dengan Rusfadia Saktiyanti sebagai Dosen Sosiologi Industri, Pada Tanggal 30 April 2015

⁴³ Soerjono Seokanto, *op. cit.*, hlm 85

merupakan persaingan antara individu dengan individu untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat untuk dapat diakui atau dipandang lebih tinggi derajatnya. Masyarakat cenderung berlomba-lomba untuk dapat bekerja di pabrik karena memberikan suatu prestise tersendiri apabila dapat bekerja di pabrik dengan jabatan tertentu.

Perubahan pola interaksi sosial yang mengarah pada individual dan persaingan merupakan suatu masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan pada pola interaksi sosial di masyarakat mengakibatkan solidaritas di masyarakat melemah. Solidaritas tidak lagi terikat oleh kesamaan emosional akibat adanya perbedaan dan juga persaingan di dalam masyarakat. Contohnya adalah pergeseran pada solidaritas ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan secara berkelompok di masyarakat Dusun Lengkong seperti tradisi syukuran menjelang masa tanam dan panen menjadi pudar di masyarakat. Contoh lainnya adalah pudarnya kegiatan gotong-royong seperti dalam membangun rumah yang saat ini tidak dilakukan lagi.

“sak wes’e enten pabrik, sagniki pon mboten enten maleh sing ngadakno syukuran tanam kaleh panen mas. Lha wong sawahe wes digusur, dadi pon mboten koyok rumien.⁴⁴” (sesudah ada pabrik, sekarang sudah tidak ada lagi yang mengadakan syukuran tanam sama panen mas. Kan sawahnya sudah digusur, jadi tidak seperti dulu)

Pola interaksi sosial pada masyarakat Dusun Lengkong yang sebelumnya menekankan pada kepentingan bersama dan mencerminkan bentuk solidaritas mekanik mengalami pergeseran ke arah organik. Pola interaksi di masyarakat lebih

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak GO sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 30 November 2014

kepada persaingan. Persaingan ini timbul karena adanya kesempatan untuk mendapatkan peran dan status di dalam industri yang juga berpengaruh pada status sosial seseorang di masyarakat.

Perubahan pola interaksi juga tidak terlepas dari konflik kepentingan di masyarakat. Setelah pabrik didirikan pada kenyataannya tidak semua warga yang lahannya terkena pembangunan dapat tertampung sebagai pekerja pabrik akibat alasan yang mengharuskan standar pendidikan tertentu bagi warga. Warga yang sebagian tertampung juga hanya sebagai pekerja outsourcing (pekerja kontrak) bukan pekerja tetap, namun ada sebagian kecil warga yang diangkat sebagai pekerja tetap di pabrik. Menurut tokoh masyarakat, Pak LS yang juga merupakan koordinator pembela warga pada saat terjadi ketimpangan antara pekerja yang berasal dari luar wilayah Desa Jatigedong lebih banyak dibandingkan dengan warga sekitar wilayah industri. Warga yang diangkat sebagai pekerja tetap tidak terlepas dari faktor kedekatan orang-orang tertentu yang mempunyai aksesibilitas khusus dengan pabrik.

“Awak’e dewe iku wes ditipu ambek X, jarene warga kene diformalitas’no dadi karyawan. Tapi saiki endi buktine, akeh warga sing nganggur, wes ora duwe sawah trus opo sing arep digarap. Sing akeh melebu pabrik malah wong lio duduk warga dusun kene. Warga kene sing isok melebu yoo cuma wong-wong sing duwe hubungan ambek X trus nitip dulur-dulur’e supaya isok kerjo.⁴⁵” (Kita sendiri itu sudah ditipu X, katanya warga sini diformalitasin jadi karyawan. Tapi sekarang mana buktinya, banyak warga yang nganggur, sudah tidak punya sawah terus apa yang dikerjain. Warga sini yang bisa masuk yaa cuma orang-orang yang punya relasi sama X terus nitip saudaranya supaya bisa kerja)

“sing saget melebu trus dadi karyawan tetep teng pabrik niku nggeh cuma wong-wong sing duwe konco teng pabrik mas. Lek mboten niku, nggeh tasek enten dulur nopo duwe konco ambek wong kantor desa, dadine gampang urusane. Lha wong-wong sing anak’e pon lulus SMP nopo SMA niku nggeh cuma kontrak,

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak LS sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 10 November 2014

anak kulo mawon sing lulusan kampus cuma kontrak mas. Mangkane kulo nggehe rodo mangkel sakjane.⁴⁶ (yang bisa masuk terus jadi karyawan tetap di pabrik itu ya cuma orang-orang yang punya teman di pabrik mas. Kalau tidak itu, yang masih ada saudara apa punya teman sama orang kantor desa, jadinya gampang urusannya. Orang-orang yang anaknya sudah lulus SMP apa SMA itu ya cuma kontrak, anak saya saja yang lulusan kampus cuma kontrak mas. Makanya saya ya agak kesal sebenarnya)

Keterangan wawancara bapak AK di atas, menjelaskan bagaimana persaingan di dalam masyarakat terjadi. Masyarakat saling bersaing untuk dapat bekerja di pabrik dengan syarat-syarat ketentuan yang diberlakukan oleh pabrik. Ketatnya persaingan untuk dapat bekerja di pabrik yang peminatnya tidak hanya dari warga sekitar tetapi juga warga dari luar desa membuat persaingan tidak lagi sehat. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian warga yang memiliki relasi baik dengan orang dalam di pabrik maupun relasi dengan oknum pejabat desa yang memiliki kepentingan di dalam. Pada akhirnya persaingan di dalam masyarakat menimbulkan kecemburuan dan berpotensi menimbulkan konflik antar warga.

3.5 Melemahnya Makna Tradisi Masyarakat Dusun Lengkong

Perubahan pola interaksi masyarakat yang menjadi lebih individual memberikan pengaruh terhadap entitas desa. Desa sebagai statika dalam aspek budaya, maka desa didefinisikan sebagai arena yang di dalamnya hadir kumpulan nilai, norma, dan pengetahuan serta proses belajar individual dan kolektif dalam

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak AK sebagai Kepala Dusun Lengkong, Pada Tanggal 8 November 2014

mempresentasikan diri dan merespons dinamikanya.⁴⁷ Perubahan pada entitas desa ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat yang dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya.

Keberadaan industri yang menyebabkan pola interaksi ke arah individual dan lemahnya kebersamaan di dalam masyarakat mengakibatkan tradisi-tradisi di dalam masyarakat melemah. Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat seperti syukuran menjelang masa tanam dan masa panen dengan membuat nasi tumpeng dan jajanan yang dibuat bersama oleh masyarakat dan dinikmati bersama-sama tidak lagi dilakukan. Hilangnya tradisi ini juga tidak terlepas dari berubahnya matapencaharian masyarakat.

“sak wes’e enten pabrik, sakniki pon mboten enten maleh sing ngadakno syukuran tanam kaleh panen mas. Lha wong sawahe wes digusur, dadi pon mboten koyok rumien.⁴⁸” (sesudah ada pabrik, sekarang sudah tidak ada lagi yang mengadakan syukuran tanam sama panen mas. Kan sawahnya sudah digusur, jadi tidak seperti dulu)

Selain melemahnya tradisi syukuran menjelang masa tanam dan panen, tradisi yang mulai hilang di masyarakat yakni tradisi gotong-royong. Tradisi gotong-royong di masyarakat Dusun Lengkong, berupa membantu warga lain atau tetangga yang akan membangun rumah. Rumah warga yang biasanya dibangun dengan bahan material berupa gedek (anyaman bambu) dan kayu dalam proses pembuatannya biasa dilakukan bersama-sama. Tetangga saling membantu tanpa upah pasti, namun biasanya disediakan makanan untuk yang membantu sesuai dengan kemampuan.

⁴⁷ Darmawan Salman, *Sosiologi Desa Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*, Makassar: Inninawa, 2012, hlm 4

⁴⁸ Wawancara Bapak GO sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 30 November 2014

“Sakniki wong-wong wes isok bangun omah apik-apik, ora nggo gedek meneh. Wong-wong wes do sogeh oleh duit sawahe niku, dadi nyeluk tukang lek bangun omah.”⁴⁹ (sekarang orang-orang sudah bisa bangun rumah bagus-bagus, tidak pakai gedek lagi. Orang-orang sudah pada kaya dapat duit sawahnya itu, jadi manggil tukang kalau bangun rumah)

Pergeseran tradisi gotong-royong dalam membangun rumah ini juga sangat dipengaruhi oleh status ekonomi di masyarakat. Masyarakat memperoleh biaya ganti rugi atas lahan sawah yang terkena gusur pembangunan industri menyebabkan kesenjangan sosial bagi warga lainnya yang tidak terkena pengusuran atau tidak memiliki lahan sawah. Pada akhirnya kebersamaan masyarakat semakin melemah.

3.6 Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Dusun Lengkong

Keberadaan industri di tengah masyarakat Dusun Lengkong membawa perubahan pada stratifikasi sosial masyarakat. Beragamnya jenis pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Dusun Lengkong akibat beralih fungsinya lahan pertanian, membuat cara pandang menghargai sesuatu di dalam masyarakat mengalami perubahan. Stratifikasi sosial yang semula atas dasar senioritas atau orang yang dituakan di kampung dan juga atas dasar kepemilikan luas lahan sawah, saat ini tidak lagi menjadi ukuran di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial pada masyarakat saat ini lebih didasarkan pada jabatan, jenis pekerjaan dan melihat status ekonomi yang dimiliki.

“Teng meriki sing dipandang niku nggeh kerjane nopo, trus pangkate nopo teng pabrik. Trus nggeh niku, wong-wong wes rodo ketok sogeh, pon penak lah mergo oleh ganti rugi seko tanahe. Enten sing nggo tuku montor, sepeda motor, nggawe omah, lare-larene

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak UT sebagai Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 30 Desember 2014

dike'i hp sing anyar-anyar, trus nggo usaha dodolan sembarang kalir.⁵⁰ (disini yang dipandang itu kerjanya apa, terus pangkatnya apa di pabrik. Terus ya itu, orang-orang agak kelihatan kaya, sudah enak lah karena dapat ganti rugi dari tanahnya. Ada yang dibuat beli mobil, sepeda motor, bikin rumah, anak-anaknya dikasih hp yang baru-baru, terus buat usaha jualan apa saja)

Keterangan wawancara dengan bapak GO di atas menjelaskan bagaimana keberadaan industri membawa perubahan di dalam masyarakat. Warga yang mendapat biaya ganti rugi atas lahan sawah yang dimilikinya, mempunyai kesempatan mobilitas sosial karena materi yang diperolehnya. Sebagian besar warga yang mendapat biaya ganti rugi atas lahan sawahnya dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan yang sifatnya sekunder, seperti mobil, motor dan handphone untuk anak-anaknya; dan juga menggunakan uang dari biaya ganti rugi untuk membangun rumahnya serta untuk modal usaha seperti membuka warung.

Cara pandang menilai sesuatu di dalam masyarakat inilah yang membuat adanya kelas-kelas sosial di dalam suatu masyarakat. Pitrim A. Sorokin menyatakan bahwa social stratification adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkhis)⁵¹. Jika sebelum keberadaan industri, warga Dusun Lengkong masih melihat kedudukan status sosial di masyarakat berdasar ukuran luas lahan sawah yang dimiliki, seperti bapak Supari, namun setelah keberadaan industri kedudukan status sosial tidak lagi didasarkan pada pandangan tersebut.

⁵⁰ Wawancara Bapak AK sebagai Kepala Dusun Lengkong, Pada Tanggal 30 November 2014

⁵¹ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm.220

Berubahnya stratifikasi sosial di dalam masyarakat yang didasarkan pada ukuran ekonomi dan status jabatan atau pekerjaan membuat masyarakat terbagi menjadi ke dalam beberapa kelompok. Masyarakat Dusun Lengkong terbagi atas masyarakat dengan status ekonomi tinggi dan rendah. Seperti, saat ini yang memiliki status ekonomi tinggi di Dusun Lengkong adalah bapak Supari dari hasil penggantian lahan sawahnya yang terkena pembangunan industri dan juga bapak AK sebagai Kepala Dusun yang juga memiliki usaha dagang. Munculnya industri juga menjadi nilai tersendiri dalam pandangan status sosial di warga Dusun Lengkong, orang yang sudah dapat bekerja di PT X dianggap mapan oleh warga setempat.

Perubahan stratifikasi dalam masyarakat yang semula hanya didasarkan pada tingkat senioritas atau orang yang dituakan (sesepuh) yang saat ini berubah berdasarkan status ekonomi dan juga status jabatan dalam pekerjaan yang disandang, membuat tradisi dan budaya di masyarakat bergeser. Masyarakat tidak lagi peka terhadap keadaan sekitar dan cenderung ke arah persaingan. Persaingan disini adalah adanya perbedaan yang jelas dalam hal materi yang didasarkan pada ukuran kekayaan dan juga persaingan untuk dapat masuk bekerja di PT X. Hal tersebut dikarenakan adanya kelompok-kelompok kelas di dalam masyarakat.

“Teng meriki sing dipandang niku nggeh kerjane nopo, trus pangkate nopo teng pabrik. Trus nggeh niku, wong-wong wes rodo ketok sogeh, pon penak lah mergo oleh ganti rugi seko tanahe. Enten sing nggo tuku montor, sepeda motor, nggawe omah, lare-larene dike'i hp sing anyar-anyar, trus nggo usaha dodolan sembarang kalir.”⁵² (disini yang dipandang itu kerjanya apa, terus pangkatnya apa di pabrik. Terus ya itu, orang-orang agak kelihatan kaya, sudah enak lah karena dapat ganti rugi dari tanahnya. Ada yang dibuat beli mobil, sepeda motor, bikin rumah, anak-anaknya dikasih hp yang baru-baru, terus buat usaha jualan apa saja)

⁵² Wawancara dengan Bapak AK sebagai Kepala Dusun Lengkong, Pada Tanggal 30 November 2014

Keterangan narasumber menguatkan bahwa kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat merubah cara pandang di dalam masyarakat. Sistem sosial dan juga budaya masyarakat Dusun Lengkong yang dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari dan matapencaharian yang bersifat homogen bergeser menjadi heterogen. Pada akhirnya menimbulkan ketidak-sesuaian dengan unsur-unsur budaya yang sudah ada.

“Sak entene pabrik, wong-wong wes ora tani meneh. Wes do pengen melebu pabrik sak anak-anak’e. Dadine nggeh niku enten sing nyidek’i wong sing duwe konco teng pabrik, enten sing nitip nggo duitlah.”⁵³ (adanya pabrik, orang-orang sudah tidak tani lagi. Sudah pada pengen masuk pabrik se’anak-anaknya. Jadinya itu ada yang deketin oarang yang punya teman di pabrik, ada yang nitip pakai duitlah)

Faktor pendorong yang turut mempengaruhi perubahan stratifikasi sosial masyarakat Dusun Lengkong adalah meningkatnya status ekonomi. Warga yang mendapat biaya ganti rugi atas hak kepemilikan lahan sawahnya memiliki kesempatan mobilitas sosial di masyarakat. Sebagian warga yang beralih profesi pedagang seperti warung sembako, warung nasi, dll karena lahan sawahnya terkena penggusuran, menggunakan biaya ganti rugi tersebut untuk digunakan untuk membangun rumah dan membeli kebutuhan sekunder.

Gambar 3.1
Toko Milik Warga



Sumber: Dokumentasi Penulis 2014

⁵³ Wawancara dengan Bapak UT sebagai Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 30 November 2014

“duit kulo saking pabrik nggeh telas nggo bangun omah ambek nukokno speda montor lare-lare kulo mas. Biyen kan gedek, lak sakniki pon boto.”⁵⁴ (duit saya dari pabrik ya habis buat bangun rumah sama beliin sepeda motor anak-anak saya mas. Dulu kan gedek, kalau sekarang sudah bata)

“nggeh alhamdulillah mas oleh ganti rugi saking pabrik, nggo tuku speda montor, ngerapikno omah koyok wong-wong kale nukokno hp ambek komputer lare-lare trus nggeh buat bayar sekolahe.”⁵⁵ (ya alhamdulillah mas, dapet ganti rugi dari pabrik, buat beli sepeda motor, ngerapiin rumah kaya orang-orang sama beliin hp sama komputer anak-anak terus buat bayar sekolahnya)

Keterangan narasumber menjelaskan bahwa ada rasa persaingan juga dalam bentuk materi di masyarakat. Persaingan ekonomi merubah cara pandang menilai dan menghargai sesuatu di masyarakat berubah, yaitu tidak lagi melihat masyarakat sebagai bentuk solidaritas mekanik yang menekankan kesamaan emosional dan komitmen moral. Pada akhirnya terdapat stratifikasi sosial yang lebih menekankan pada status ekonomi yang dimiliki dan bukan pada senioritas serta lahan sawah yang dimiliki di masyarakat.

3.7 Pergeseran Struktur Masyarakat

Keberadaan industri di Dusun Lengkong telah melahirkan sebuah kondisi baru di dalam masyarakat. Adanya industri menyebabkan diferensiasi masyarakat dalam bidang pekerjaan. Selain dari faktor industri yang menyediakan saluran-saluran mobilitas sosial akibat dari spesialisasi pekerjaan di dalam industri itu sendiri.

“Di dalam industri sendiri terjadi kesempatan bagi masyarakat untuk dapat bekerja namun tidak semua dapat tertampung karena berbagai alasan seperti latar belakang pendidikan dan kemampuan. Keadaan inilah yang memicu terjadi perubahan pola

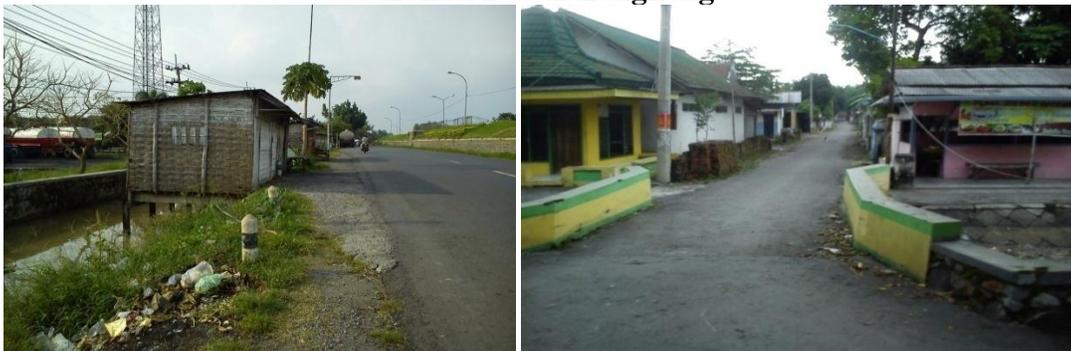
⁵⁴ Wawancara dengan Bapak PR sebagai Warga Dusun Lengkong, Pada Tanggal 3 Desember 2014

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak JR sebagai Warga Dusun Lengkong, Pada Tanggal 3 Desember 2014

interaksi ke arah persaingan. Dari keadaan ini juga dapat berpengaruh kepada level struktural di masyarakat, misal di level keluarga terjadi perubahan peran rumah tangga ibu-ibu semula yang tidak bekerja dengan adanya industri yang memberikan kesempatan kerja pada kaum perempuan pada akhirnya ibu-ibu ikut bekerja. Kemudian juga berpengaruh pada struktur ekonomi dan juga pendidikan yang semakin termotivasi untuk mencapai jenjang lebih tinggi karena adanya persyaratan-persyaratan tadi.”⁵⁶

Keberadaan industri di wilayah Dusun Lengkong merupakan peluang ekonomi tersendiri bagi masyarakat Dusun Lengkong. Keberadaan industri yang menyerap tenaga kerja menjadi salah satu keuntungan masyarakat yang telah kehilangan mata pencaharian sebagai petani beralih menjadi pedagang. Kebutuhan konsumsi makanan dan kebutuhan lainnya menjadi peluang ekonomi tersendiri masyarakat untuk berdagang. Kondisi ini mengakibatkan institusi keluarga mengalami perubahan, peran ibu rumah tangga tidak lagi hanya mengurus urusan internal di dalam rumah tangga tetapi bergeser berperan dalam urusan ekonomi rumah tangga.

Gambar 3.2
Lokasi Dusun Lengkong



Sumber: Dokumentasi Penulis

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rusfadia Saktiyanti sebagai Dosen Sosiologi Industri, Pada Tanggal 30 April 2015

Pergeseran struktur masyarakat juga tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi tetapi juga pada aspek lainnya. Pada aspek sosial dimana kegiatan gotong-royong di masyarakat dilakukan atas inisiatif masyarakat, saat ini berubah menjadi inisiatif pemerintah setempat seperti RT dan RW. Pada aspek pendidikan perubahan terjadi peningkatan dari rata-rata pendidikan SMP meningkat menjadi rata-rata SMA.

Tabel 3.2: Pergeseran Struktur Masyarakat Setelah Keberadaan Industri
Perubahan Struktur Masyarakat

Perubahan Struktur Masyarakat			
Aspek		Sebelum	Sesudah
Ekonomi	• Pekerjaan	• Petani	• Buruh Pabrik • Pedagang • Buruh kasar
Perempuan	• Aktivitas Ibu-ibu	• Ibu rumah tangga	• Ibu rumah tangga • Pelaku ekonomi sebagai pedagang
Pendidikan	• Tingkat pendidikan	• Rata-rata SD dan Tingkat kelulusan hingga jenjang SLTP	• Sudah banyak lulusan SLTA
Sosial	• Gotong royong	• Inisiatif warga	• Inisiatif pemerintah setempat

Sumber: Olahan Data Penulis 2014

Berubahnya alih fungsi lahan yang juga berdampak pada berubahnya matapencaharian masyarakat merubah struktur ekonomi masyarakat Dusun Lengkong. Secara keseluruhan mayoritas penduduk Desa Jatigedong setelah keberadaan industri adalah pedagang dan wiraswasta. Dari data Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) Jatigedong, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 563 orang dan wiraswasta 631, sedangkan petani 671 orang. Dusun Lengkong yang terdiri dari tujuh rukun tetangga (RT) dengan jumlah

450 Kepala Keluarga, mayoritas bermatapencaharian sebagai pedagang dan buruh pabrik.

Tabel 3.3
Pasar dan Toko Peracangan Kec. Ploso 2010

No	Desa/Kelurahan	Pasar		Toko / Peracangan	Apotik
		Umum	Hewan		
1	Tanggung Kramat			30	
2	Rejoagung	1		213	1
3	Losari	1		398	2
4	Ploso			87	
5	Jati Gedong			90	
6	Dadi Tunggal			33	
7	Gedung Ombo			28	
8	Jati Banjar			41	
9	Pager Tanjung			45	
10	Pandan Blole			16	
11	Kedungdowo		1	38	
12	Bawangan			48	1
13	Kebonagung			21	

Sumber: Kantor Desa se Kec. Ploso

Jumlah toko di Jatigedong pada tahun 2010 mencapai angka 90 toko/peracangan dari tahun yang sebelumnya, yaitu pada tahun 2008 hanya berjumlah 79 toko peracangan. Dusun Lengkong merupakan salah satu dusun yang mayoritas warganya berprofesi sebagai pedagang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan industri terletak di Dusun Lengkong.

Tabel 3.4
Pasar dan Toko Peracangan Kec. Ploso 2013

No	Desa/Kelurahan	Pasar		Toko / Peracangan	Apotik
		Umum	Hewan		
1	Tanggung Kramat			19	
2	Rejoagung	1		216	1
3	Losari	1		403	2
4	Ploso			22	
5	Jati Gedong			83	
6	Dadi Tunggal			32	
7	Gedung Ombo			21	
8	Jati Banjar			25	
9	Pager Tanjung			25	
10	Pandan Blole			10	
11	Kedungdowo			12	
12	Bawangan			24	1
13	Kebonagung			8	

Sumber: Kantor Desa se Kec. Ploso

Menurut penuturan Kepala Dusun, ada sekitar 68% adalah pedagang atau wirausaha, dan buruh pabrik. Sisanya merupakan buruh kasar dan petani penggarap di luar Dusun Lengkong. Rata-rata di setiap Rukun Tetangga yang memiliki usaha dagang mencapai delapan Kepala Keluarga. Usaha tersebut di dominasi oleh warung kelontong atau kebutuhan pokok dan warung pulsa.

Keberadaan industri juga mendorong perubahan pada bidang pendidikan di masyarakat. Industri merubah *mind set* atau pola pikir masyarakat Dusun Lengkong terhadap pendidikan. Bergesernya matapencaharian masyarakat sebagai petani dan

hadirnya industri yang membawa arus modernisasi mendorong kesadaran masyarakat Dusun Lengkong mengenai pentingnya pendidikan. Sekitar 48% tingkat pendidikan masyarakat Dusun Lengkong sudah mencapai tingkat pendidikan SLTA. Rata-rata masyarakat yang mencapai tingkat pendidikan tersebut merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990. Sedangkan sisanya merupakan generasi sebelum tahun 1990 yang mayoritas hanya mengenyam tingkat pendidikan SLTP.

3.8 Penutup

Keberadaan industri di Dusun Lengkong berdampak pada perubahan sosial di masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat meliputi pola interaksi sosial, stratifikasi dan struktur sosial di masyarakat Dusun Lengkong. Pergeseran pola interaksi sosial di masyarakat menjadi lebih individual dan timbul persaingan di antara warga. Pergeseran pola interaksi dipengaruhi oleh berubahnya matapencaharian masyarakat yang semula bersifat homogen menjadi heterogen. Keadaan masyarakat yang menjadi *terdiferensiasi* membuat solidaritas di dalam masyarakat melemah.

Adanya industri juga membuat warga berlomba-lomba bersaing untuk dapat bekerja sebagai buruh pabrik. Persaingan di dalam masyarakat timbul karena adanya perubahan cara pandang menilai dan menghargai sesuatu di dalam masyarakat. Kondisi ini juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran industri yang memberikan

peluang bekerja dan adanya jabatan-jabatan tertentu di ruang lingkup industri yang dianggap mempunyai status dan peranan tinggi.

Kehadiran industri di tengah masyarakat Dusun Lengkong juga berpengaruh terhadap struktur di dalam masyarakat. Perubahan struktur terjadi pada level keluarga, pendidikan, ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari peranan perempuan yang semula hanya ibu rumah tangga saat ini bekerja di pabrik dan atau sebagai pelaku ekonomi dengan membuka warung atau berdagang. Pada level pendidikan, dengan mengharuskan syarat-syarat ketentuan pendidikan maksimal untuk dapat bekerja di pabrik berpengaruh motivasi masyarakat pada tingkat pendidikan.

Perubahan pada stratifikasi sosial di masyarakat juga di dorong oleh faktor heterogen di masyarakat. Beralih fungsinya lahan pertanian di masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab berubahnya cara pandang menilai dan menghargai sesuatu di masyarakat yang semula di dasarkan pada luas sawah yang dimiliki oleh warga. Faktor perbedaan dalam aspek pekerjaan dan adanya kesempatan bekerja di pabrik dengan jabatan tertentu membuat prestise atau nilai tersendiri di masyarakat. Adanya biaya ganti rugi atas hak kepemilikan tanah atau lahan sawah juga merupakan saluran mobilitas sosial di masyarakat yang pada akhirnya membuat cara pandang menilai dan menghargai sesuatu di masyarakat berbeda.